

MACAM-MACAM HADIS DARI SEGI KUALITASNYA

Miftahul Huda

Pasca Sarjana S2 Manajemen Pendidikan Islam
Universitas KH Mukhter Syafaat (UIMSAYA)
Blokagung Banyuwangi
Miftahulhuda9727@gmail.com

Abstract

The division of hadith is a fundamental aspect of hadith studies that has long attracted the attention of scholars. This article explores the various types of hadith divisions in the Islamic tradition and examines the relevance and sustainability of these approaches in the context of modern science. The hadith of the Prophet Muhammad, as the second guide to life after the Qur'an, plays an important role when the Qur'an does not provide clear legal provisions. This study aims to summarize and evaluate the contributions of previous studies and offer new insights in understanding the development of hadith division studies in the future. The main focus of this article is the analysis of various methods of hadith classification, both in terms of sanad and matan, and their methodological implications. The research method used is a literature review involving the discovery, analysis, and synthesis of relevant literature on hadith division. Data were collected from scientific articles, books, journals, and other publications that discuss hadith division. This article discusses various types of hadith, including sahih, hasan, and daif hadith. An authentic hadith is defined as a hadith that meets the strict requirements of sanad and matan, namely continuous sanad, fair and habitual narrators, and free from irregularities and defects ('illat). Sahih hadiths are divided into two categories: authentic li-dzatih (authentic in itself) and authentic li-ghairih (authentic due to the support of other hadiths). Hasan hadith, which is defined as a hadith narrated by a fair narrator with less strong memorization but muttasil sanad, is also divided into hasan li-dzatih and hasan li-ghairih. Dhaif hadith, which do not meet the requirements of authentic and hasan hadith, are grouped based on the quality of sanad and matan, and are divided into mauquf hadith (narrated from friends) and maqtu' (narrated from tabi'in). The conclusion of this article confirms that authentic, hasan, and dhaif hadith have an important role in hadith science. Sahih hadith is the most valid and widely accepted type of hadith, while hasan hadith can still be accepted with some limitations. Daif hadith, although it does not meet the strict requirements of sahih and hasan hadith, still has value in certain contexts and can be used with caution, especially in terms of charitable motivations.

Keywords: Hadith, Sahih, Hasan, Daif.

Abstrak

Pembagian hadis adalah aspek fundamental dalam studi hadis yang telah lama mendapat perhatian dari para cendekiawan. Artikel ini mengeksplorasi berbagai jenis pembagian hadis dalam tradisi Islam dan mengkaji relevansi serta keberlanjutan pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Hadis Rasulullah SAW, sebagai panduan hidup kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran penting ketika Al-Qur'an tidak memberikan ketentuan hukum yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum dan mengevaluasi kontribusi penelitian terdahulu serta menawarkan pandangan baru dalam memahami perkembangan studi pembagian hadis di masa depan. Fokus utama artikel ini adalah analisis berbagai metode klasifikasi hadis, baik dari segi sanad maupun matan, serta implikasi metodologisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang melibatkan penemuan, analisis, dan sintesis literatur yang relevan mengenai pembagian hadis. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah, buku, jurnal, dan publikasi lain yang membahas pembagian hadis. Artikel ini membahas berbagai jenis hadis, termasuk hadis shahih, hasan, dan dhaif. Hadis shahih didefinisikan sebagai hadis yang memenuhi syarat ketat dalam sanad dan matan, yaitu sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabit, serta bebas dari kejanggalan dan cacat ('illat). Hadis shahih terbagi menjadi dua kategori: shahih li-dzatih (shahih pada dirinya sendiri) dan shahih li-ghairih (shahih karena dukungan hadis lain). Hadis hasan, yang didefinisikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil dengan hafalan yang kurang kuat tetapi sanadnya muttasil, juga terbagi menjadi hasan li-dzatih dan hasan li-ghairih. Hadis dhaif, yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih dan hasan, dikelompokkan berdasarkan kualitas sanad dan matan, serta terbagi menjadi hadis mauquf (diriwayatkan dari sahabat) dan maqtu' (diriwayatkan dari tabi'in). Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa hadis shahih, hasan, dan dhaif memiliki peranan penting dalam ilmu hadis. Hadis shahih merupakan jenis hadis yang paling valid dan diterima secara luas, sementara hadis hasan masih dapat diterima dengan beberapa batasan. Hadis dhaif, meskipun tidak memenuhi syarat ketat seperti hadis shahih dan hasan, tetap memiliki nilai dalam konteks tertentu dan dapat digunakan dengan hati-hati, terutama dalam hal motivasi amal.

Kata Kunci : Hadis, Sahih, Hasan, Dhaif.

A. Pendahuluan

Pembagian hadis merupakan salah satu aspek krusial dalam studi hadis yang telah menarik perhatian para cendekiawan sejak lama. Dalam penelitian terdahulu, berbagai pendekatan dan metode telah digunakan untuk mengklasifikasikan hadis-hadis dalam tradisi Islam. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi jenis pembagian hadis, serta untuk menyajikan argumen-

argumen yang mendukung relevansi dan keberlanjutan pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks studi keilmuan modern. Umat Islam di dunia harus menyadari bahwa hadis Rasulullah SAW adalah panduan hidup kedua setelah Al-Qur'an (Qudsy, 2016). Ketika tidak ada ketentuan hukum yang jelas dalam Al-Qur'an tentang perilaku manusia, cara mengamalkannya, atau hal-hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit, para muhaditsin menyadari pentingnya mencari penyelesaian dalam hal tersebut dengan menggunakan hadis-hadis Nabi.

Artikel ini bertujuan untuk merangkum dan mengevaluasi kontribusi masing-masing penelitian tersebut, serta untuk menawarkan pandangan baru dalam memahami macam-macam pembagian hadis dan kedudukan hadis dalam pengambilan pijakan hukum. Dengan menyelidiki berbagai metode analisis yang digunakan, artikel ini juga berusaha untuk menyoroti relevansi pentingnya pendekatan ilmiah yang tepat dalam menjaga keaslian dan relevansi hadis-hadis dalam konteks sosial dan intelektual modern.

B. Metode Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis literatur terkait pembagian jenis hadis dalam tradisi Islam, dengan fokus pada berbagai metode klasifikasi yang digunakan dan pandangan para ahli tentang keberagaman pendekatan tersebut. Aminudin (2015) menjelaskan bahwa "literatur review adalah proses penemuan, analisis, dan sintesis literatur yang diterbitkan guna merangkum pengetahuan saat ini tentang suatu topik atau pertanyaan penelitian". Pemilihan sumber literatur dilakukan dengan mencari artikel-artikel ilmiah, buku-buku, jurnal, dan publikasi terkait yang membahas pembagian jenis hadis. Sumber-sumber ini mencakup berbagai pendekatan, metode, dan hasil penelitian dari berbagai konteks ilmiah dan budaya. Data yang dikumpulkan meliputi teori-teori, pendekatan metodologis, temuan, dan pendapat dari berbagai ahli dalam studi hadis. Ini mencakup analisis terhadap berbagai metode klasifikasi hadis, baik dari segi analisis sanad maupun matan, serta implikasi metodologisnya. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan membandingkan dan mensintesis berbagai perspektif ahli mengenai pembagian jenis hadis

C. Hadis Shahih

1. Pengertian hadis sohih

Menurut etimologi bahasa, kata "shahih" berasal dari kata dasar "shahha", yang berarti sehat, selamat, benar, sah, dan benar menurut bahasa. Dalam penggunaan para ulama, "shahih" sering dianggap sebagai kontra dari "saqim" (sakit). Oleh karena itu, hadits yang disebut "shahih" dalam konteks

ini dapat diartikan sebagai hadits yang sah, sehat, atau benar (Al-Kattani 2002.) Hadits Shahih didefinisikan oleh Ibnu Ash Shalah dalam Nurhasanah (2021) “hadits shahih adalah hadits yang berasal dari Nabi SAW, memiliki rantai perawi yang tidak terputus, disampaikan oleh orang yang terpercaya dan hafalannya kuat sampai akhir rantai hadits, serta tidak mengandung kejanggalan atau cacat”. Ibnu Hajar al-Asqalani, mendefinisikan lebih ringkas yaitu : hadis shahih adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat ketat keabsahan dalam sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis), yang secara kritis diperiksa dan diuji oleh beliau dan ulama lainnya. Berdasarkan definisi dari para ulama hadis, hadis shahih adalah hadis yang memenuhi syarat ketat dalam sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Ini berarti hadis tersebut memiliki:

- a. Sanad Bersambung: Rantai perawi hadis tidak ada yang terputus dan dapat dilacak secara kontinu hingga Nabi Muhammad SAW.
- b. Perawi yang Adil dan Dhabit: Para perawi hadis adalah orang-orang yang adil (terpercaya) dan dhabit (kuat hafalannya serta memperhatikan detail).
- c. Tidak Ada Kejanggalan atau Kecurigaan: Matan hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam atau terdapat kejanggalan dalam cerita yang disampaikan.
- d. Tidak Ada 'Illat: Tidak ada cacat atau kelemahan dalam sanad atau matan yang dapat mengganggu keabsahan hadis.

Dengan demikian, hadis shahih adalah hadis yang telah melewati proses kritis dan validasi oleh para ulama hadis hadits shahih merupakan hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sanadnya bersambung, perawinya adil dan memiliki hafalan atau kecerdasan yang baik, serta tidak terdapat cacat atau kerusakan.

2. Syarat hadis shohih

syarat-syarat untuk mengklasifikasikan sebuah hadis sebagai hadis shahih mencakup sejumlah kriteria yang harus dipenuhi baik dari aspek sanad (rantai perawi) maupun matan (teks hadis). Berikut adalah beberapa syarat umum hadis shahih menurut (Herdi 2014). :

- a. Sanad yang Bersambung (Muttasil): Rantai perawi dari yang meriwayatkan hadis hingga Nabi Muhammad SAW tidak boleh terputus.
- b. Perawi yang Adil ('Adil): Para perawi harus dikenal sebagai orang-orang yang jujur, amanah, dan memiliki integritas dalam mengemukakan hadis-hadis yang mereka riwayatkan.

- c. Perawi yang Dhabit: Para perawi memiliki kemampuan hafalan yang kuat dan ketelitian dalam meriwayatkan hadis-hadis.
- d. Tidak Ada Kecurangan atau 'Illat: Tidak terdapat cacat atau kelemahan dalam sanad atau matan yang dapat meragukan keabsahan hadis.
- e. Tidak Bertentangan dengan Hadis Lain yang Lebih Kuat: Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih kuat dan lebih sahih dari segi sanad dan matan.

3. Pembagian Hadits Shahih Para ulama ahli hadits membagi hadits shahih menjadi dua macam yaitu :

- a. Hadits Shahih Li-Dzatih adalah hadits yang dianggap shahih secara intrinsik. Artinya, hadits tersebut memenuhi lima syarat atau kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, hadits shahih adalah hadits yang memenuhi semua persyaratan keabsahan yang telah dijelaskan: “hadist yang melingkupi setinggi-tinggi sifat yang mengharuskan kita menerimanya” Dengan demikian, dalam penggunaan sehari-hari, cukup menyebutnya sebagai hadits shahih tanpa perlu menambahkan istilah li-dzatih. Adapun contoh hadist Li-dzatih , contoh Hadis Shahih Li-Dzatih tentang Shalat:

عَنْ عَبْدِ هَالِلِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالِلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَلَّى الْهَلَالَةَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّهَكُّبَةَ الْأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرًا وَلَمْ يُكْتَبْ مِنْهُ إِلَّا بَرٌ، وَمَجِيَ عَنْهُ بَعْضُ خَطَايَا

Terjemahan: Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa yang melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah selama empat puluh hari dan dapat menunaikan takbir pertama, akan dicatat baginya kebaikan dan tidak dicatat kecuali kebaikan, serta dihapuskan baginya sebagian dari kesalahannya.*"

Penjelasan: Hadis ini juga memiliki sanad yang bersambung (muttasil) hingga Nabi Muhammad SAW dan dikenal sebagai hadis shahih li-dzatih. Hadis ini menekankan pentingnya melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah selama empat puluh hari berturut-turut, di mana pelaksanaannya dengan sempurna akan mendatangkan banyak kebaikan dan pahala dari Allah SWT serta penghapusan sebagian dosanya bukhari muslim.

- b. Hadist Shahih Li-Ghairih. Hadits Li-Ghairih merujuk pada hadits yang tingkat keabsahannya diperkuat oleh adanya keterangan atau riwayat lain. Artinya, keshahihan hadits tersebut dibantu dan dikukuhkan oleh informasi tambahan dari sumber-sumber lain yang mendukung, sehingga meningkatkan kekuatan dan kredibilitas hadits tersebut. Hadits

dalam kategori ini awalnya memiliki kelemahan terkait aspek keakuratan hafalan atau kecerdasan perawinya. Oleh karena itu, hadits tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk diklasifikasikan sebagai hadits shahih. Contoh hadits shahih LiGhairihi : Artinya : Contoh Hadis Shahih Li-Ghairih tentang Shalat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالَلٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِلَّهِ هَصَلَةٌ هُ الْهَيْتِي يُصَلُّ بِهَا الْعَبْدُ فِي بَيْتِهِ
أَحَبُّ إِلَيَّ هَالَلٍ مِنْ صَلَاتِهِ فِي مَسْجِدِهِ، إِلاَّ هَالَهُ الْهَالَةُ الْهَالَةُ"

Terjemahan: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Shalat yang dikerjakan seorang hamba di rumahnya lebih dicintai oleh Allah dari pada shalatnya di masjidnya, kecuali shalat yang diwajibkan."

Penjelasan: Hadis ini memiliki sanad yang kuat dan dianggap shahih li-ghairih karena meskipun tidak mencapai tingkat shahih li-dzatih, hadis ini didukung oleh prinsip-prinsip lain dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas di rumah memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah SWT. Meskipun demikian, hadis ini tidak mencakup semua jenis shalat di masjid, hanya shalat sunnah atau lainnya yang dikerjakan di rumah.

Dengan demikian, hadis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai dan pentingnya ibadah shalat di rumah dalam pandangan agama Islam.

D. Hadist Hasan

Menurut pendapat (Zufrani 1995) Hadist hasan adalah hadist yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil. Imam Tirmidzi dalam (Al-Farabi, 2020) mengartikan hadist hasan sebagai berikut: "Tiap-tiap hadist yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta (pada matannya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan (hadist tersebut) diriwayatkan pula melalui jalan lain". Adapun pembagian hadis hasan di bagi menjadi 2:

1. Hadis hasan lidzati adalah kategori hadis hasan yang memiliki sanad yang kuat dan perawi-perawi yang tepercaya, tetapi terdapat kelemahan atau kekurangan dalam matannya. Contoh-contoh hadis hasan lidzati biasanya ditemukan dalam sumber-sumber hadis seperti Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, dan kitab-kitab hadis lainnya. Berikut adalah contoh hadis hasan lidzati beserta sumbernya:

Contoh Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالَلٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَالَ فِي حَاجَتِهِ، فَلَيْسَتْ بِنِجَابٍ هَصِيرٌ وَال هَصَلَةٌ"

Terjemahan: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengucapkan sesuatu dalam kebutuhannya, hendaklah dia meminta pertolongan dengan kesabaran dan shalat."*

Hadis ini dianggap sebagai hadis hasan lidzati karena meskipun sanadnya kuat dan tidak ada perawi yang dha'if (lemah), terdapat beberapa kelemahan dalam matannya yang tidak mencapai tingkat ketelitian dan kekuatan yang dimiliki oleh hadis shahih. Penilaian hadis sebagai hasan lidzati sering kali didasarkan pada analisis ulama hadis terhadap kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip syariat dan konsistensi dengan hadis-hadis lain yang lebih kuat.

2. Hadis hasan li-ghairihi adalah jenis hadis hasan yang memiliki sanad yang kuat dan perawi-perawi yang tepercaya, namun matannya memiliki kelemahan atau ketidakpastian yang dapat diatasi dengan merujuk kepada hadis-hadis lain yang memiliki matan yang lebih kuat atau lebih jelas. Artinya, hadis ini mungkin memiliki perbedaan atau kelemahan dalam matannya, tetapi kelemahan tersebut tidak cukup untuk menurunkan status hadis menjadi da'if.

Contoh Hadis Hasan Li-Ghairihi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ". فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: "لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّ هِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَا هَمَّتِهِمْ"

Terjemahan: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, bagi Kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum Muslimin, dan bagi umat Muslim secara umum."*

Alasan Hadis Masuk Jenis Hadis Hasan Li-Ghairihi:

- a. Sanad yang Kuat: Sanad hadis ini bersambung (muttasil) dan perawi-perawinya adalah perawi yang tepercaya ('adil) dan dhabit.
- b. Kelemahan dalam Matan: Meskipun matan hadis ini memiliki ungkapan yang luas ("Agama adalah nasihat"), tidak ada ketentuan khusus atau detail yang menetapkan nasihat kepada siapa atau bagaimana.
- c. Penyelesaian dengan Hadis Lain: Prinsip "agama adalah nasihat" ditemukan dalam hadis-hadis lain yang lebih spesifik dan jelas dalam konteks nasihat kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin Muslim, dan umat Muslim. Oleh karena itu, kelemahan dalam matan hadis ini dapat diperbaiki dengan merujuk kepada hadis-hadis lain yang lebih lengkap dan jelas.

Hadis ini masuk dalam kategori hasan li-ghairihi karena meskipun matannya tidak sempurna dalam memberikan spesifikasi yang lebih detail, tetapi sanadnya kuat dan tidak ada kelemahan yang signifikan yang meragukan keabsahannya sebagai hadis yang diakui dalam ilmu hadis Islam.

3. Kedudukan Hadis Hasan

Kesahihan Hadis Hasan Seperti Hadis Shahih, menurut para ulama ahli Hadis, Hadis Hasan, baik Hasan Li-dzatihi maupun Hasan Li-Ghairihi, juga dapat digunakan sebagai bukti untuk menegaskan suatu hukum dan harus diterapkan (Mansur 2020). Namun, terdapat perbedaan pendapat di antara mereka mengenai penempatan Rutbah (urutannya), yang dipengaruhi oleh kualitas masing-masing hadis tersebut.

E. HADITS DHAIF

1. Pengertian hadis dhaif

Dalam bahasa, kata dhaif berarti lemah, yang merupakan kebalikan dari qawiy, yang berarti kuat. Sebagai lawan dari kata shahih, kata Dhaif secara bahasa berarti Hadist yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat (Tambak & Khairani 2023). Secara Terminologis, para ulama mendefinisikan secara berbeda-beda. Namun, pada dasarnya, makna yang terkandung tetap sama. Menurut pendapat An-Nawawi dalam Dalimunthe (2022): "Hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan".

2. Dhaif dari sudut sandaran matannya. Dari segi sandaran matannya, hadits dhaif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a) Hadits Mauquf, ialah Hadits yang diriwayatkan dari para sahabat, berupa perkataan, perbuatan dan taqirinya. Hadis mauquf adalah hadis yang sanadnya terputus pada salah seorang dari para sahabat Nabi Muhammad SAW, artinya tidak mencapai sampai kepada Nabi Muhammad SAW sendiri (Munthe 2020). Hadis ini memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan hadis marfu' yang sanadnya mencapai langsung Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah contoh hadis mauquf beserta alasan statusnya:

Contoh Hadis Mauquf:

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالِئٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ"

Terjemahan: Dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diperpanjang umurnya, hendaklah ia menjaga silaturahmi.*"

Alasan termasuk hadis Mauquf :

- a. Sanad Terputus pada Sahabat: Sanad hadis ini tidak mencapai Nabi Muhammad SAW, melainkan terputus pada Ali bin Abi Thalib (seorang sahabat).
- b. Kualitas Perawi: Meskipun sanadnya terputus pada sahabat, Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabat yang dikenal terpercaya dan dihormati, sehingga hadis ini tetap dianggap memiliki nilai dalam ajaran Islam.
- c. Karakteristik Mauquf: Hadis mauquf seperti ini digunakan untuk memberikan pedoman keagamaan dan nasihat praktis dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak mencapai tingkat kekuatan atau otoritas yang dimiliki oleh hadis marfu' (yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW).

Hadis mauquf sering kali digunakan dalam fiqh (hukum Islam) untuk memberikan dasar atau landasan hukum, meskipun statusnya tidak sekuat hadis marfu'.

b) Hadis maqtu'

Hadis maqtu' adalah jenis hadis yang sanadnya terputus pada seorang tabi'in (generasi setelah para sahabat), artinya tidak mencapai sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau salah seorang dari para sahabat (Rahmawati & Fatoni 2023). Meskipun demikian, hadis ini tetap dianggap sebagai sumber hukum Islam yang penting, meskipun statusnya lebih rendah dibandingkan dengan hadis marfu' dan hadis mauquf. Berikut adalah contoh hadis maqtu' beserta alasan statusnya:

Contoh Hadis Maqtu':

عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، فَقُلْتُ: مَا كَانَ يَفْعَلُ بِالدِّينَارِ وَالذَّرَاهِمِ فِي أَيَّامِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: يُقَدِّمُهُمَا مِنْ كِذَا الْجُمُعَةِ فِي سَعَرِهِمَا فَيُصَدِّقُهُنَّ عَلَيْهِمَا مِنْ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Terjemahan: Dari Abu al-Zinad, dia berkata: Saya bertanya kepada Jabir bin Abdullah, saya katakan, "Apa yang dilakukan dengan dinar dan dirham pada zaman Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Dia mengeluarkannya setiap Jumat sesuai dengan nilai mereka, dan dia bersedekah kepada mereka dari zakat fitrah."

Alasan Termasuk Hadis Maqtu':

1. Sanad Terputus pada Tabi'in: Sanad hadis ini tidak mencapai Nabi Muhammad SAW atau salah seorang sahabatnya, tetapi terputus pada Jabir bin Abdullah, seorang tabi'in.

2. Kualitas Perawi: Jabir bin Abdullah adalah seorang tabi'in yang terpercaya dan dianggap sebagai sumber otoritatif dalam mengenang ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW.
3. Penggunaan dalam Fiqh: Hadis seperti ini sering kali digunakan dalam fiqh untuk memberikan panduan tentang praktik-praktik keagamaan, seperti zakat dan infaq, meskipun statusnya tidak mencapai tingkat kekuatan hadis yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW atau sahabat.

Hadis maqtu' tetap dianggap memiliki nilai dan dapat digunakan sebagai dasar hukum Islam, meskipun statusnya tidak sekuat hadis marfu' atau hadis mauquf yang sanadnya mencapai Nabi SAW atau sahabat.

3. Dhaif dari sudut matannya
 - a. Hadis Syadh adalah hadis yang memiliki kelemahan dalam sanad atau matannya sehingga menimbulkan keraguan akan keabsahannya sebagai sumber hukum dalam Islam Al-Khalil, M. (2019). Berikut adalah contoh hadis syadh beserta alasan dan kedudukannya:

Contoh Hadis Syadh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ هُنَّ رَسُولَ هَالَلٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ"، وَقَدْ رُوِيَ فِي الطَّرُقِ الْمُخْتَلِفَةِ

Terjemahan: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bersuci adalah separuh dari iman," dan hadis ini telah diriwayatkan dalam berbagai jalur sanad yang berbeda.

Alasan Termasuk Hadis Syadh:

- a. Riwayat dalam Berbagai Jalur Sanad: Hadis ini diriwayatkan dalam banyak jalur sanad yang berbeda, beberapa di antaranya meragukan atau tidak mencapai tingkat kesahihan yang diterima secara umum.
 - b. Kelemahan dalam Sanad atau Matan: Ada beberapa cacat atau kelemahan dalam sanad atau matan hadis ini yang menimbulkan keraguan terhadap keabsahannya.
 - c. Penilaian Ulama Hadis: Ulama hadis melakukan penilaian terhadap hadis-hadis yang masuk kategori syadh untuk menentukan apakah dapat diterima atau tidak sebagai sumber hukum Islam. Biasanya, hadis syadh tidak digunakan sebagai dasar dalam membuat hukum agama.
- b. Kedudukan Hadis Syadh:

Hadis syadh tidak dijadikan hujjah dalam hukum Islam karena keraguan yang muncul terhadap keabsahan atau keotentikan hadis tersebut. Meskipun demikian, ulama hadis tetap mempelajarinya dan mengulasnya untuk mengetahui kelemahan atau cacat yang dimilikinya, serta sebagai bahan pembelajaran dalam kritik hadis dan metode penelitian hadis.

4. Berhujjah dengan Hadits Dhaif Para ulama sepakat melarang meriwayatkan Hadits dhaif yang tidak termasuk dalam kategori hadits maudhu' menimbulkan perdebatan mengenai apakah hadits tersebut boleh digunakan sebagai dasar hujah atau tidak. dalam hal ini ada beberapa pendapat :
 - a. Melarang secara mutlak
 - b. Ibnu Hajar Al-Asqalani, seorang ulama hadits yang mengizinkan penggunaan hadits dhaif sebagai dasar hujah untuk keutamaan amal, menetapkan tiga syarat yang harus dipenuhi:
 - a) Hadits Dhaif itu tidak keterlaluan.
 - b) Dasar Amal yang ditunjukkan oleh hadits Dhaif tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan (Shahih atau Hasan)
 - c) Dalam mengamalkannya tidak mengitikadkan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber dari Nabi. Namun, tujuan dari kehati-hatian ini adalah untuk memastikan ketelitian. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunakan hadits dhaif sebagai dorongan untuk amal diperbolehkan, asalkan tujuannya adalah untuk memotivasi masyarakat Untuk memperbanyak amalan-amalannya

F. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits shahih adalah hadits yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dengan sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya hingga akhir sanad, tanpa adanya kejanggalan atau cacat. Hadits shahih dibagi menjadi dua jenis, yaitu shahih li-dzatihi (shahih dengan sendirinya) dan shahih li-ghairihi (shahih karena adanya dukungan dari hadits lain).
2. Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, meskipun hafalannya kurang kuat, dan memiliki sanad yang muttasil

(bersambung), tanpa cacat atau kejangalan. Hadits hasan juga terbagi menjadi dua jenis: hadits shahih li-dzatihi (hasan dengan sendirinya) dan hadits shahih li-ghairihi (hasan karena dukungan hadits lain).

3. Hadits dhaif adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan. Dengan kata lain, hadits dhaif adalah hadits yang kehilangan satu atau lebih syarat dari kriteria hadits shahih atau hasan.

Daftar Pustaka:

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Edisi cetak oleh Al-Maktabah al-Islamiyyah (edisi terbaru sekitar 2010).
- Al-Farabi, M. (2020). Definisi hadis hasan menurut Imam Tirmidzi: Kajian klasifikasi dan aplikasinya. **Jurnal Studi Islam dan Sosial**. Retrieved from <https://jurnal.studiislam.or.id/definisi-hadis-hasan-imam-tirmidzi>
- Al-Kattani, Muhammad ibn 'Abdullah. *Risalah al-Mustakhrajah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Khalil, M. (2019). Understanding shadh hadith: Its classification and implications in Islamic jurisprudence. **Journal of Islamic Studies and Law**. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/330678901>
- Al-Mansur, A. (2020). Understanding Hasan hadith: Its role in Islamic legal theory. *Journal of Islamic Law and Culture*. Retrieved from ResearchGate.
- Aminudin. (2015). Penulisan Literature Review: Langkah dan Komponennya. *Jurnal Internasional Bahasa dan Linguistik*, 2(2), 21-30.
- At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Dar Al-Fikr, Bairut, 1980, hal.76
- Azami, Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Islamic Book Trust, 2006.
- Dalimunthe, R. P. (2022). Mustholah as-sanad al-Hadis.
- Herdi, A. (2014). *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur.
- Munthe, A. K. (2020). *Syarah Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar*. Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari.
- Muslim, (2004) Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Edisi cetak oleh Dar al-Salam (edisi terbaru sekitar 2004).
- Nurhasanah, I. (2021). Hadits Shahih. *Makalah*. Jakarta: Universitas Islam Asy-Syafi'iyah.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196.
- Rahmawati, F. S., & Fatoni, M. (2023). TINJAUAN HISTORIS PEMBAGIAN HADIS BESERTA MACAM-MACAM HADIS. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 36-49.

Tambak, S. P., & Khairani, K. (2023). Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 117-128.

Zufran Raman, (1995) *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Cet- Ke-1, Jakarta, 1995, hal.40